

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA MELALUI HABITUASI KEGIATAN KEMAHASISWAAN

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION OF OPEN UNIVERSITY STUDENTS THROUGH HABITUATION OF STUDENT ACTIVITIES

Kusnadi*, Ary Purwantiningsih, Sardjiyo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya Tangerang Selatan 15437, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 21 November 2023

Disetujui : 04 Maret 2024

Keywords:

character education; students; student activities

Kata Kunci:

pendidikan karakter; mahasiswa; kegiatan kemahasiswaan

***) Korespondensi:**

E-mail:koes@ecampus.ut.ac.id

Abstract: the purpose of writing this article is to describe the field of student activities at the Terbuka University and analyze the strengthening of student character education through habituation of student activities. The method used in this study is a mixed research design or sequential explorative design. Student activities at the Terbuka University are categorized in six areas, namely the fields of reasoning and science, skills, interests and talents, entrepreneurship, welfare, and social concern. Student involvement in student activities has a great impact on student character. This can be seen from the data that shows that 73.5 percent of students have a participatory character and a high work ethic, 97.1 percent of students have a sense of empathy and solidarity, and 87.9 percent of students have a spirit of leadership and integrity. Student activities in the field of reasoning and science can form the character of active participation, the field of interests and talents can form a work ethic, the field of skills strengthens the character of mutual respect in diversity, the field of entrepreneurship becomes a means of habituating leadership, and the field of welfare and social concern can form students with high integrity.

Abstrak: tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan bidang kegiatan kemahasiswaan di Universitas Terbuka serta menganalisis penguatan pendidikan karakter mahasiswa melalui habituasi kegiatan kemahasiswaan. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu desain penelitian campuran atau *sequential exploratif design*. Kegiatan kemahasiswaan di Universitas Terbuka dikategorikan dalam enam bidang yaitu bidang penalaran dan keilmuan, keterampilan, minat dan bakat, kewirausahaan, kesejahteraan, serta kepedulian sosial. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan berdampak pada karakter mahasiswa yaitu 73,5 persen mahasiswa memiliki karakter partisipatif dan etos kerja yang tinggi, 97,1 persen mahasiswa memiliki rasa empati dan solidaritas, serta 87,9 persen mahasiswa memiliki jiwa kepemimpinan dan berintegritas. Kegiatan kemahasiswaan bidang penalaran dan keilmuan dapat membentuk karakter partisipasi aktif, bidang minat dan bakat membentuk etos kerja, bidang keterampilan memperkuat karakter saling menghargai dalam keberagaman, bidang kewirausahaan menjadi sarana pembiasaan kepemimpinan, serta bidang kesejahteraan dan kepedulian sosial dapat membentuk mahasiswa yang berintegritas tinggi.

PENDAHULUAN

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pendukung upaya pembangunan nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dibentuk melalui pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi modal utama dalam proses pembangunan nasional. Pendidikan nasional berdasarkan ketentuan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kurniawan, 2015; Soeprapto, 2013). Pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan sekaligus penguatan karakter peserta didik agar mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat (Abdullah, 2016; Sudjatnika, 2017). Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). Orang tersukses di beberapa negara dapat berhasil karena lebih banyak didukung oleh *soft skill* daripada *hard skill*, sedangkan di masyarakat Indonesia hanya mengutamakan *hard skill* (Astuti & Rifdan, 2016; Yulianisa, Oktaviani, & Abdullah, 2018). Mutu pendidikan karakter untuk peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 2013; Zubaidah, 2019). Pendidikan karakter

bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang bermoral dan berakhlak, khususnya dalam hal ini mahasiswa. Prinsip pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terdiri atas olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga (Marzuki & Khanifah, 2016; Wiryopranoto, dkk., 2017). Pendidikan karakter perlu diberikan kepada mahasiswa yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat dalam diri mahasiswa, sehingga perlu dibekali dengan pendidikan karakter agar tidak salah mengambil langkah.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi biasa dikenal dengan istilah kegiatan kemahasiswaan. Perguruan tinggi harus memfasilitasi setiap mahasiswa agar dapat bergabung dengan bidang kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki. Universitas Terbuka telah menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan yang terbagi dalam beberapa bidang yaitu bidang penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, keterampilan, kewirausahaan, kesejahteraan, serta bidang kepedulian sosial. Kegiatan kemahasiswaan merupakan bentuk pembiasaan yang dimaksudkan untuk membentuk karakter mahasiswa (Kerr, 2011). Kegiatan kemahasiswaan diselenggarakan untuk membentuk karakter mahasiswa agar dapat menghadapi segala permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memiliki daya saing yang tinggi. Pencapaian kompetensi tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui kegiatan kemahasiswaan. Pembiasaan melalui kegiatan kemahasiswaan dapat membangkitkan semangat bersaing, meningkatkan kualitas hidup, serta membina kerja sama antar pribadi (Keraf & Komalasari, 2019). Revolusi industri 4.0 menuntut mahasiswa untuk lebih kreatif, adaptif, dan memiliki *soft skill* yang baik. Hal ini sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan

tinggi tidak hanya menyediakan tenaga kerja, tetapi juga menciptakan calon intelektual yang berkompoten dan berkarakter. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian ini membahas tentang bidang kegiatan kemahasiswaan di Universitas Terbuka serta penguatan pendidikan karakter mahasiswa melalui habituasi kegiatan kemahasiswaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu desain penelitian campuran atau biasa dikenal dengan istilah *sequential exploratif design*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang disediakan dalam bentuk istilah vokal dan bukan nilai numerik seperti ringkasan objek penelitian yang meliputi sejarah, letak, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi mahasiswa dan dosen, sarana dan prasarana, serta standar penilaian dan pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan (Creswell, 2009; Moleong, 2004). Data kuantitatif adalah kategori informasi yang dapat diukur atau dihitung secara langsung seperti kuantitas mahasiswa dan dosen, kuantitas sarana dan prasarana, serta data hasil survei (Sugiyono, 2015). Sumber data dalam kajian ini dikategorikan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan yaitu mahasiswa sebagai responden dalam penelitian. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung sumber data primer yang meliputi dokumen, jurnal, *e-book*, buku cetak, serta majalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini yaitu observasi, angket, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan persentase berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bidang Kegiatan Kemahasiswaan di Universitas Terbuka

Mahasiswa memegang peranan yang sangat penting untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing, baik di tingkat nasional maupun internasional. Universitas Terbuka telah menyelenggarakan berbagai program sebagai upaya memfasilitasi

setiap mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Universitas Terbuka berdedikasi untuk mendukung perluasan dan pengembangan berbagai inisiatif kemahasiswaan yang dapat membantu mahasiswa berhasil dan bersaing di era globalisasi. Kegiatan kemahasiswaan telah mampu berkontribusi pada implementasi kebijakan Kampus Merdeka Belajar Mandiri (Jufriadi, dkk., 2022). Kegiatan kemahasiswaan pada umumnya berkaitan dengan pengetahuan dan pemikiran kritis, minat dan keterampilan, bisnis, kesejahteraan dan kepedulian sosial, serta keterampilan (Yamin & Syahrir, 2020). Kegiatan kemahasiswaan di Universitas Terbuka dikategorikan dalam enam bidang yaitu bidang penalaran dan keilmuan, keterampilan, minat dan bakat, kewirausahaan, kesejahteraan, serta kepedulian sosial.

Bidang penalaran dan keilmuan bertujuan untuk membentuk pola pikir ilmiah, menumbuhkan kreativitas dan penemuan, meningkatkan kapasitas seseorang untuk menulis karya ilmiah, serta menumbuhkan kerjasama tim antar mahasiswa. Bidang penalaran dan keilmuan terdiri atas beberapa kegiatan kemahasiswaan yaitu Seleksi Mahasiswa Berprestasi (Pilmapres), Kompetisi MIPA Nasional (KN MIPA), Kompetisi Debat Mahasiswa Indonesia (KDMI), *National University Debate Championship* (NUDC), serta Kompetisi Mahasiswa Nasional Bidang Bisnis, Manajemen, dan Keuangan (KBMK). Bidang keterampilan diselenggarakan untuk meningkatkan sikap ilmiah mahasiswa agar mampu menemukan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi melalui kerjasama tim. Bidang keterampilan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya untuk berkomunikasi secara objektif.

Bidang minat dan bakat berkaitan dengan pengembangan kemampuan atletik sekaligus pengembangan kreativitas mahasiswa agar mampu menghasilkan karya yang orisinal. Kegiatan kemahasiswaan di bidang minat dan bakat terbagi menjadi tiga yaitu kepenulisan, keolahragaan, dan kesenian. Kegiatan kemahasiswaan bidang kepenulisan diantaranya yaitu Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Pagelaran Mahasiswa Nasional Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gemastik). Kegiatan kemahasiswaan bidang keolahragaan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik, kesehatan

mental, sportivitas, kedisiplinan, dan keberhasilan dalam berbagai cabang olahraga salah satunya yaitu Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS). Kegiatan kemahasiswaan bidang kesenian difokuskan untuk meningkatkan standar pengajaran seni, mengarahkan minat mahasiswa pada kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni, serta membangkitkan aspirasi, kreativitas, dan kecintaan terhadap budaya. Kegiatan kemahasiswaan bidang kesenian diantaranya yaitu Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) dan Musabaqah Tilawatil Quran Mahasiswa Nasional (MTQMN).

Bidang kewirausahaan berupaya untuk membantu mahasiswa untuk mengelola suatu usaha sekaligus mengatasi masalah-masalah yang berkaitan kewirausahaan. Kegiatan kemahasiswaan bidang kewirausahaan meliputi lokakarya kewirausahaan, Akselerasi *Startup* Mahasiswa Indonesia (ASMI), Kegiatan Bisnis Manajemen Mahasiswa Indonesia (KBMI), serta Pendampingan Wirausaha Mahasiswa Indonesia (PWMI). Bidang kesejahteraan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual mahasiswa. Kegiatan kemahasiswaan bidang kesejahteraan meliputi beasiswa, kantin mahasiswa, koperasi, poliklinik, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), serta Pentas Paduan Suara Gerejawi (Pesparawi). Bidang kepedulian sosial bertujuan untuk meningkatkan upaya pengabdian kepada masyarakat agar mahasiswa memiliki pemahaman tentang hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kegiatan kemahasiswaan bidang kepedulian sosial meliputi bakti sosial, dialog pelajar, pembentukan desa binaan, pelatihan pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba, serta pelatihan pendidikan pencegahan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS).

Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Habitiasi Kegiatan Kemahasiswaan

Karakter digambarkan sebagai ciri-ciri kejiwaan, nilai-nilai, atau budi pekerti yang membedakan orang satu dengan yang lain. Karakter merupakan corak berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup di lingkungan keluarga, umat, bangsa, dan negara (Supriyanto, 2020). Orang yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat penilaian atas suatu hal sekaligus bertanggung jawab atas segala akibat yang

ditimbulkan (Suyatmini, dkk., 2021). Orang yang berkarakter adalah orang yang memahami, menginginkan, dan mengamalkan perbuatan baik. Karakter terdiri atas tiga komponen yaitu pemahaman moral, emosi moral, dan perilaku moral (Lickona, 2013). Karakter didasari oleh pengetahuan tentang kebajikan, komitmen terhadap kebajikan, kemudian bertindak sesuai dengan komitmen tersebut.

Pendidikan karakter pada umumnya berfungsi untuk membentuk karakter seorang peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak, toleran, tangguh, dan berperilaku baik. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik (Lickona, 2013; Sari, Rejekiingsih, & Muchtarom, 2019). Pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat perilaku masyarakat yang multikultural sebagai upaya meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional. Penguatan pendidikan karakter mahasiswa menjadi isu utama bagi pemerintah. Program penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya nyata yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk membentuk mahasiswa berkarakter. Generasi unggul tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan saja, tetapi juga harus memiliki landasan moral yang kokoh (Fanny, 2020). Penguatan pendidikan karakter didasari oleh adanya pandangan bahwa karakter sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan, baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Program penguatan pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh pemerintah dimaksudkan untuk membentuk karakter generasi emas tahun 2045. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu upaya mewujudkan cita-cita Pancasila, UUD NRI 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika (Abi, 2017). Lembaga pendidikan mengemban tugas untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai moral, spiritual, dan intelektual. Lembaga pendidikan diharapkan dapat memahami latar belakang, urgensi, dan gagasan mendasar mengenai penguatan pendidikan karakter sehingga dapat menerapkan program tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada. Prinsip dasar penguatan pendidikan karakter yang meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong

royong, dan integritas harus ditanamkan dalam diri mahasiswa. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan penguatan karakter melalui pendidikan nasional.

Religius merupakan karakter yang mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius dapat diwujudkan dengan menjunjung tinggi toleransi terhadap kebebasan beragama, cinta damai, percaya diri, bersikap tulus, tidak memaksakan kehendak, cinta pada lingkungan, serta melindungi orang lain yang membutuhkan. Karakter religius sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nasionalis adalah karakter yang mengarah pada kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok maupun individu. Karakter nasionalis tercermin dalam perilaku yang menghargai budaya bangsa, melestarikan kekayaan budaya, rela berkorban, ketaatan pada hukum, disiplin, serta menghormati keragaman suku, ras, dan etnis.

Integritas adalah karakter yang menggambarkan pribadi yang dapat diandalkan baik perkataan, perbuatan, dan pekerjaan sekaligus berdedikasi untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Integritas berkaitan dengan tanggung jawab sipil, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta tindakan yang dilakukan secara konsisten dengan cara yang benar. Kejujuran, keteladanan, santun, dan mencintai kebenaran merupakan indikator yang menunjukkan karakter integritas. Karakter mandiri mengutamakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta memberikan seluruh waktu, tenaga, dan energi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Pekerja keras, banyak akal, profesional, kreatif, berani, dan mengembangkan kecintaan belajar seumur hidup merupakan indikator dari karakter mandiri.

Gotong royong merupakan karakter yang menghargai semangat kerjasama tim untuk memecahkan suatu permasalahan, mengembangkan komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Mahasiswa dituntut untuk mampu menghargai orang lain, bekerja sama, mengambil keputusan bersama, saling membantu, serta menjunjung tinggi prinsip anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kerelawanan. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam

proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar melalui penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dapat direalisasikan dengan harapan peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang cerdas dan bermoral.

Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menghadapi era globalisasi dan digitalisasi yang semakin menghilangkan jarak dan waktu. Pendidikan karakter berupaya membekali seseorang dengan keterampilan yang diperlukan untuk membedakan antara yang baik dan yang salah, berpegang teguh pada hal yang baik, dan sepenuhnya menghayati kebaikan itu setiap hari (Komara, 2018). Karakter atau perilaku seseorang dapat dimodifikasi oleh pendidikan (Komara, 2018; Marzuki & Khanifah, 2016; Wiryopranoto, dkk., 2017). Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara sama dengan pendidikan adab, karena setiap individu dapat mengatur dirinya sendiri melalui pendidikan karakter.

Habituaasi merupakan gagasan yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu atau biasa dikenal dengan pembiasaan. Bourdieu mengembangkan gagasan habituaasi sebagai pandangan terhadap perilaku manusia dari sudut pandang sosiologis dan filosofis. Pembiasaan diartikan sebagai internalisasi nilai-nilai sosial oleh masyarakat melalui proses sosialisasi yang berulang-ulang. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari proses berpikir dan pola perilaku individu (King, 2000). Habituaasi adalah pengulangan perilaku yang disengaja dari waktu ke waktu untuk membentuk kebiasaan (Samani & Hariyanto, 2011). Habituaasi adalah proses pembentukan keadaan atau kondisi yang memungkinkan seseorang menjadi terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai, sehingga dapat berkembang menjadi karakter sebagai hasil dari internalisasi dan personifikasi melalui intervensi.

Habituaasi perlu dilakukan ketika individu secara bertahap menjadi kurang responsif terhadap stimulus yang berulang-ulang. Proses habituaasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan. Proses habituaasi melalui beberapa tahapan yaitu penerimaan stimulus serta pemberian respon terhadap stimulus tersebut. Individu pada awalnya akan memperoleh stimulus dan memberikan respon yang sangat kuat, tetapi seiring dengan berjalannya waktu respon tersebut akan menurun akibat

adanya stimulus yang terus berulang (Susanto & Komalasari, 2015). Proses habituasi pasti dihadapkan pada penolakan, tetapi hal ini tidak akan berlangsung lama karena individu yang awalnya terpaksa tanpa disadari akan menjadi terbiasa. Hal ini menunjukkan bahwa habituasi adalah proses pembelajaran yang menghasilkan penurunan respon terhadap stimulus yang diberikan secara berulang-ulang. Habituasi dalam konteks pembelajaran dapat mempengaruhi minat dan respon peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memvariasikan metode pembelajaran sekaligus memperkenalkan stimulus baru untuk mempertahankan tingkat minat belajar peserta didik.

Pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk moral atau karakter seseorang. Pembiasaan menurut pandangan Imam Al-Ghazali sangat penting untuk diberikan kepada anak yang sedang berkembang, terutama pada masa anak-anak (Syarbini, 2014). Peniruan merupakan tahap pembiasaan yang dilakukan di bawah pengawasan orang tua dan pendidik hingga peserta didik menjadi terbiasa. Peserta didik harus mempraktekkan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan agar dapat berkembang menjadi pribadi yang sempurna. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap religius, akhlak mulia, kebajikan jiwa, dan menegakkan syariat yang lurus (Saripudin & Komalasari, 2015; Susanto, 2017). Pembiasaan akan membentuk karakter individu untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan mayoritas telah memiliki karakter partisipatif. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 73,5% mahasiswa menyatakan telah berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kemahasiswaan, 20,6% mahasiswa menyatakan hanya akan berpartisipasi apabila ada acara tertentu, sedangkan 5,9% mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan untuk sekedar mengisi waktu luang. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan berdampak pada pembentukan karakter partisipatif, sehingga mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan akan memiliki etos kerja yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat. Mahasiswa akan memiliki tanggung jawab yang tinggi, jaringan sosial yang luas,

serta memiliki keterampilan praktis seperti kemampuan perencanaan, manajemen waktu, komunikasi efektif, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan akan memiliki rasa empati dan solidaritas yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 97,1% mahasiswa menyatakan secara sadar telah mampu bekerja sama dalam tim, sedangkan 2,9% mahasiswa menyatakan hanya akan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan berdampak pada pembentukan rasa empati dan solidaritas, sehingga mahasiswa akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Mahasiswa pada dasarnya memiliki tingkat empati yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pengalaman yang dimiliki. Pembiasaan melalui kegiatan kemahasiswaan sangat penting untuk meningkatkan rasa empati mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan menunjukkan rasa solidaritas pada komunitas yang lebih besar.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan akan memiliki jiwa kepemimpinan sekaligus integritas yang tinggi. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 87,9% mahasiswa menyatakan selalu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditentukan, 6,1% mahasiswa menyatakan belum sepenuhnya menyelesaikan tugas yang diberikan secara maksimal, sedangkan 6% mahasiswa hanya akan menyelesaikan tugas sesuai dengan keinginan. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan berdampak pada pembentukan karakter disiplin yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan integritas yang tinggi. Mahasiswa akan memiliki komitmen dan inisiatif yang tinggi, serta mampu mengevaluasi diri sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas pekerjaan yang dilaksanakan.

Penguatan pendidikan karakter mahasiswa di Universitas Terbuka dilaksanakan melalui habituasi kegiatan kemahasiswaan. Hal ini menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter positif dalam diri mahasiswa. Penguatan pendidikan karakter terwujud dalam beberapa kegiatan kemahasiswaan yang terbagi atas enam bidang yaitu bidang penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, keterampilan, kewirausahaan,

kesejahteraan, dan kepedulian sosial. Kegiatan kemahasiswaan bidang penalaran dan keilmuan dapat membentuk karakter partisipasi aktif. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan seperti program pengabdian masyarakat, aksi sosial, atau kampanye tentang kesadaran lingkungan. Mahasiswa akan terbiasa untuk bersikap empati, kerjasama, tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, serta berjiwa kepemimpinan.

Kegiatan kemahasiswaan bidang minat dan bakat dapat membentuk etos kerja. Mahasiswa terbiasa untuk mengembangkan berbagai *soft skills* yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan profesional maupun personal. Keterampilan yang akan dikembangkan diantaranya yaitu komunikatif, kepemimpinan, negosiasi, dan manajemen waktu. Penguasaan *soft skills* ini akan membentuk mahasiswa yang unggul dan kompetitif dalam dunia kerja. Mahasiswa dapat mengembangkan sikap disiplin, tekun, teliti, serta memiliki kemampuan *problem solving*. Kegiatan kemahasiswaan bidang keterampilan bertujuan untuk memperkuat karakter saling menghargai dalam keberagaman. Habitiasi melalui kegiatan kemahasiswaan bidang keterampilan dapat menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap universitas. Mahasiswa akan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar dan memiliki identitas sebagai mahasiswa dari universitas tertentu. Hal ini dapat memperkuat rasa loyalitas dan kebanggaan terhadap universitas serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Mahasiswa dapat belajar menghargai keberagaman sehingga akan terbentuk sikap inklusif.

Kegiatan kemahasiswaan bidang kewirausahaan menjadi sarana pembiasaan kepemimpinan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk membangun jaringan sosial dan profesional yang luas. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan sesama mahasiswa, dosen, alumni, dan berbagai pihak eksternal yang terlibat dalam kegiatan universitas. Jaringan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang seperti kesempatan kerjasama dalam proyek-proyek masa depan, rekomendasi pekerjaan, atau mendapatkan informasi tentang peluang karier. Kegiatan kemahasiswaan bidang kesejahteraan dapat membentuk mahasiswa yang berintegritas tinggi. Habitiasi kegiatan kemahasiswaan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada

pengembangan diri secara holistik. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan termasuk aspek intelektual, fisik, emosional, dan sosial.

Kegiatan kemahasiswaan bidang kepedulian sosial akan membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas sehingga mampu menjunjung tinggi nilai kejujuran, etika, serta tanggung jawab. Hal ini dapat menjadikan mahasiswa tumbuh menjadi individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Habitiasi kegiatan kemahasiswaan harus didukung oleh lingkungan dan kebijakan kampus yang memfasilitasi pengembangan karakter mahasiswa. Fasilitas yang memadai, dukungan dari tenaga pendidik dan kependidikan, serta kebijakan yang mendukung partisipasi mahasiswa menjadi faktor penentu keberhasilan penguatan pendidikan karakter di tingkat pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Kegiatan kemahasiswaan di Universitas Terbuka dikategorikan dalam enam bidang yaitu bidang penalaran dan keilmuan, keterampilan, minat dan bakat, kewirausahaan, kesejahteraan, serta kepedulian sosial. Penguatan pendidikan karakter mahasiswa di Universitas Terbuka dilaksanakan melalui habitiasi kegiatan kemahasiswaan. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan sangat berdampak pada karakter mahasiswa. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 73,5% mahasiswa memiliki karakter partisipatif dan etos kerja yang tinggi, 97,1% mahasiswa memiliki rasa empati dan solidaritas, serta 87,9% mahasiswa memiliki jiwa kepemimpinan dan berintegritas. Kegiatan kemahasiswaan bidang penalaran dan keilmuan dapat membentuk karakter partisipasi aktif, bidang minat dan bakat membentuk etos kerja, bidang keterampilan memperkuat karakter saling menghargai dalam keberagaman, bidang kewirausahaan menjadi sarana pembiasaan kepemimpinan, serta bidang kesejahteraan dan kepedulian sosial dapat membentuk mahasiswa yang berintegritas tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90.

- Astuti, A., & Rifdan. (2016). Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone. *Jurnal Tomalebbi*, 1(3), 19-26.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications Inc.
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas Tri Pusat Pendidikan pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 176-183.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39-53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Keraf, F. M. P., & Komalasari, K. (2019). Habituaasi untuk Menguatkan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan pada Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 216-230. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25627>
- Kerr, J. (2011). Habituation: A Method for Cultivating Starting Points in the Ethical Life. *Journal of Philosophy of Education*, 45(4), 643-655. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2011.00826.x>
- King, A. (2000). Thinking with Bourdieu against Bourdieu: A Practical Critique of the Habitus. *Sociological Theory*, 18(3), 417-433.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17-26.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. (Wamaungo, J. A., Terjemahan) Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki & Khanifah, S. (2016). Pendidikan Ideal Perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Civics*, 13(2), 172-181. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, O. M. T. (2016). Peran Lembaga Adat dalam Proses Enkulturasasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tidore dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Tidore Kelurahan Soasio, Kota Tidore Kepulauan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 244-259.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. I., Rejekiningsih, T., & Muchtarom, M. (2019). The Concept of Human Literacy as Civics Education Strategy to Reinforce Students' Character in the Era of Disruption. *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 397(2019), 1132-1141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.140>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2015). Living Values Education in School Habituation Program and its Effect on Student Character Development. *The New Educational Review*, 39(1), 51-62. <https://doi.org/10.15804/tner.2015.39.1.04>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 266-276.
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 133-146. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A. (2020). Model Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17-23.
- Susanto, A. (2017). Proses Habituaasi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 18-34.
- Susanto, E., & Komalasari, K. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Habituaasi dan Ekstrakurikuler

- terhadap Pembentukan Civic Disposition Siswa SMA Negeri se-Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(1), 62-87.
- Suyatmini, Ulfatun, T., Kardiyem, Setiyawan, Y. A., & Kusumaningtyas, A. (2021). Edukasi Literasi Manusia dan Model Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 410-414. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.5577>
- Syarbini, A. (2014). *A Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak menurut Perspektif Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marhandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar: Telaah Metode Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yulianisa, Rizal, F., Oktaviani, & Abdullah, R. (2018). Tinjauan Keterampilan Abad 21 (21st Century Skills) di Kalangan Guru Kejuruan (Studi Kasus: SMK Negeri 2 Solok). *Journal of Civil Engineering and Vocational Education*, 5(3), 1-8.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1-24. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>